

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo. Penelitian ini didasarkan pada Pemberian Kompres Jahe Merah Dan Penurunan Skala Nyeri.

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPMD Dr. Sudjarwo yang berlokasi di Jl. Raya Kraton No. 26, Kraton, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67135. TPMD Dr. Sudjarwo merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat sekitar, baik dalam bentuk pelayanan promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. TPMD Dr. Sudjarwo memiliki satu dokter utama yang bertanggung jawab terhadap seluruh pelayanan medis, dua dokter pengganti yang membantu pelayanan pasien sesuai jadwal praktik, satu perawat yang berperan dalam pelaksanaan tindakan keperawatan dan membantu pelayanan medis, serta satu tenaga administrasi yang menangani pendaftaran, pencatatan rekam medis, dan administrasi pelayanan kesehatan. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, TPMD Dr. Sudjarwo melayani berbagai keluhan kesehatan masyarakat, termasuk penyakit tidak menular seperti arthritis gout. Dengan jumlah tenaga

kesehatan yang memadai dan pelayanan yang terorganisir, TPMD ini menjadi salah satu tempat rujukan masyarakat sekitar dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan terjangkau..

4.1.2 Data Umum

Data umum meliputi variabel Pemberian Kompres Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo.

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Data Umum

No.	Disribusi	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	16	53,3
2	Perempuan	14	46,7
	Total	30	100%
Umur			
1	40-49 Tahun	12	40,0
2	50-59 Tahun	11	36,7
3	60-69 Tahun	3	10,0
4	70-80 Tahun	4	13,3
	Total	30	100%
Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	2	6,7
2	SD	4	13,3
3	SMP	8	26,7
4	SMA	7	23,3
5	Sarjana	9	30,0
	Total	30	100%
Pekerjaan			
1	IRT	11	36,7
2	Wirausaha	8	26,7
3	Pekerja swasta	5	16,7
4	PNS	6	20,0
	Total	30	100%

Sumber Data Primer Februari 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin 16 orang dengan presentase (53,5%) usia 40-49 Tahun 12 orang dengan presentase (40%)

pendidikan SMP 10 dengan presentase (26,7%) pekejaan IRT 11 dengan presentase (36,7%).

4.1.3 Data Khusus

1. Distribusi Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo.

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo

No.	Skala Nyeri	Frekuensi	Presentase
1.	Ringan	0	0
2.	Sedang	7	23,3
3.	Berat	23	76,7
Total		30	100

Sumber Data Primer Februari 2026

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase skala nyeri berat 23 orang (76,7%) dan sebagian kecil 7 orang (23,3%).

2. Distribusi Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo.

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Sesudah Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo

No.	Skala Nyeri	Frekuensi	Presentase
1.	Ringan	6	20,0
2.	Sedang	22	73,3
3.	Berat	2	6,7
Total		30	100

Sumber Data Primer Februari 2026

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase skala nyeri sedang 22 orang (73,3%), sebagian kecil dikategoikan berat 2 orang (6,7%) dan lainnya 6 orang (20%).

3. **Pengaruh Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo.**

Tabel 4. 4 Tabulasi Sejajar Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo

No	Skala Nyeri	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1.	Ringan	0	0	6	20,0
2.	Sedang	7	23,3	22	73,3
3.	Berat	23	76,7	2	6,7
Total		30	100	30	100

Sig. (2tailed) = 0,000<0,05 correlasi coefficient = 0,680

Sumber Data Primer Februari 2026

Berdasarkan tabel 4.4 Setelah dilakukannya uji analisa data dengan menggunakan uji *T-Test* dengan *SPSS versi 21.0* didapatkan hasil corelasi coefficient 0,680 memiliki makna hubungan kuat dengan nilai Sig. (2tailed) = 0,000<0,05, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Perbedaan Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo Menggunakan Uji Paired Sample T-Test

	Mean	N	Std. Deviation	Sig.
Sebelum Pemberian	7,7	30	1,70496	,000
Sesudah Pemberian	4,6	30	1,49943	
Total	3,1	30	0,20553	
Df =29		Nilai T-Test 13,103		

Sumber Data Primer Februari 2026

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, diketahui bahwa rata-rata intensitas nyeri pada penderita arthritis gout di TPMD Dr. Sudjarwo sebelum dilakukan pemberian kompres jahe merah adalah sebesar 7,7 dengan standar deviasi 1,70496. Setelah dilakukan pemberian kompres jahe merah, rata-rata skala nyeri menurun menjadi 1,8667 dengan standar deviasi 0,60743. Dengan demikian, terjadi penurunan rata-rata skala nyeri sebesar 3,1

poin. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 16,155 dengan derajat kebebasan (df) 29 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres jahe merah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kompres jahe merah efektif dalam menurunkan skala nyeri pada penderita arthritis gout.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Skala Nyeri Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase skala nyeri berat 23 orang

(76,7%) dan sebagian kecil 7 orang (23,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri dalam kategori berat. Kondisi ini sesuai dengan teori patofisiologi gout arthritis yang menyatakan bahwa deposisi kristal monosodium urat di dalam sendi akan memicu respons inflamasi akut melalui aktivasi neutrofil dan pelepasan mediator inflamasi seperti interleukin-1 β (IL-1 β), prostaglandin, dan tumor necrosis factor (TNF- α), yang menyebabkan peningkatan sensitivitas reseptor nyeri sehingga menimbulkan nyeri dengan intensitas tinggi (Dalbeth et al., 2021). Serangan gout akut secara klinis ditandai dengan nyeri yang muncul secara tiba-tiba, bersifat sangat hebat, disertai kemerahan, pembengkakan, dan rasa panas pada sendi. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Anggraeni et al., (2023) yang melaporkan bahwa sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden berada pada kategori nyeri berat. Demikian pula, Bahtiar et al., (2023) menyatakan bahwa serangan akut gout arthritis umumnya menimbulkan nyeri dengan skala 7–10 (kategori berat), yang berdampak pada keterbatasan aktivitas sehari-hari penderita.

Secara teoritis, menurut konsep nyeri inflamasi, peningkatan proses inflamasi pada jaringan sendi akan menurunkan ambang rangsang nyeri (pain threshold) sehingga stimulus ringan sekalipun dapat dipersepsikan sebagai nyeri berat. Hal ini menjelaskan mengapa pada fase akut sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori nyeri berat hingga sangat hebat.

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri pati

gout adalah jenis kelamin. skala nyeri sebelum dilakukan pemberian kompres jahe merah mayoritas jenis kelamin responden adalah Perempuan 10 orang dengan presentase (33,3%) dengan nyeri hebat. Penelitian ini sejalan dengan Vogel et al., (2024) dan Astanta et al., (2020) Hal ini di karenakan sebagian besar responden perempuan dengan rheumatoid arthritis memiliki skor nyeri yang lebih tinggi berdasarkan pengukuran skala nyeri numerik dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap stimulus nyeri kronis dan proses inflamasi, sehingga lebih berisiko mengalami nyeri dengan intensitas berat. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan intensitas nyeri berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan cenderung melaporkan tingkat nyeri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada kondisi nyeri muskuloskeletal maupun rheumatoid arthritis.

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri pati gout adalah usia. skala nyeri sebelum dilakukan pemberian kompres jahe merah mayoritas umur responden 40-49 Tahun sebanyak 10 orang (33,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Laksmita & Mustiko, (2024) Hal ini di karenakan sebagian besar responden menunjukkan bahwa usianya berhubungan dengan kejadian gangguan muskuloskeletal (nyeri otot dan sendi), di mana kelompok usia dewasa produktif (termasuk usia paruh baya seperti 40–49 tahun) memiliki keluhan nyeri muskuloskeletal paling banyak dibandingkan kelompok usia lainnya. Studi tersebut menyatakan bahwa usia berperan sebagai faktor penting dalam pola gangguan muskuloskeletal yang dapat menyebabkan nyeri sendi dan mengganggu fungsi harian

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri pati gout adalah pendidikan. skala nyeri sebelum dilakukan pemberian kompres jahe merah pendidikan responden SMP sebanyak 4 orang (13,3%). Penelitian sejalan yang dilakukan Suryani, (2022) Hal ini dikarenakan sebagian besar responden tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan kognitif seseorang dalam menerima informasi kesehatan, memahami instruksi pengobatan, serta menerapkan pola hidup sehat. Oleh karena itu, responden dengan pendidikan lebih rendah berpotensi mengalami nyeri lebih berat karena keterbatasan akses informasi dan pengelolaan penyakit yang kurang optimal

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri pati gout adalah pekerjaan. skala nyeri sebelum pemberian kompres jahe merah mayoritas pekerjaan responden IRT sebanyak 8 orang (26,7%). Penelitian sejalan yang dilakukan Ruka et al (2024) Hal ini dikarenakan sebagian besar responden pekerjaan ibu rumah tangga yang melibatkan aktivitas fisik yang intensif dan repetitif seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, serta tugas domestik lainnya dapat menjadi faktor risiko penting untuk keluhan muskuloskeletal dan nyeri sendi. Oleh karena itu, pekerjaan rumah tangga dapat memicu ketegangan otot dan tekanan pada sendi yang menyebabkan keluhan nyeri muskuloskeletal pada ibu rumah tangga, yang menguatkan bahwa pekerjaan domestik bukan hanya tanggung jawab sosial tetapi juga berpengaruh pada kesehatan fisik responden dari segi nyeri sendi dan otot.

4.2.2 Skala Nyeri Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Jahe Merah Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki presentase skala nyeri sedang 22 orang (73,3%), sebagian kecil dikategorikan berat 2 orang (6,7%) dan lainnya 6 orang (20%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al (2023), (Fitriah et al.(2024) dan Bahtiar et al., (2023) Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al. (2023) dan Bahtiar et al. (2023) Hal ini di karenakan sebagian besar responden melaporkan bahwa pemberian kompres jahe merah efektif menurunkan skala nyeri pada penderita gout arthritis, di mana setelah intervensi sebagian besar responden berada pada kategori nyeri ringan hingga sedang. Secara teoritis, jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) mengandung senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan zingeron yang memiliki efek antiinflamasi dan analgesik. Senyawa tersebut bekerja dengan menghambat sintesis prostaglandin melalui jalur siklooksigenase (COX) sehingga dapat menurunkan proses inflamasi dan persepsi nyeri pada sendi. Mekanisme ini menjelaskan terjadinya penurunan skala nyeri pada mayoritas responden setelah diberikan kompres jahe merah.

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri pati gout adalah jenis kelamin. skala nyeri sesudah dilakukan pemberian kompres jahe merah mayoritas jenis kelamin responden adalah Perempuan 13 orang dengan presentase (43,3%) dengan nyeri hebat, penelitian ini sejalan dengan penelitian Vogel et al., (2024) Hal ini di karenakan sebagian besar responden menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa perempuan

memiliki intensitas nyeri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, bahkan ketika dikontrol terhadap faktor-faktor lain seperti usia dan tingkat inflamasi, sebagaimana ditunjukkan pada pasien rheumatoid arthritis yang dilaporkan memiliki skor nyeri lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Vogel et al., 2023) dan Fitriah et al., (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa perempuan tidak hanya melaporkan nyeri yang lebih intens, tetapi juga memiliki ambang nyeri yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, menunjukkan adanya perbedaan biologis dalam persepsi nyeri yang sama-besar dalam berbagai kondisi nyeri muskuloskeletal/inflamasi.

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri patologi gout adalah usia. skala nyeri sesudah dilakukan pemberian kompres jahe merah mayoritas umur responden 40-49 Tahun sebanyak 11 orang (36,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Laksmita & Mustiko, (2024) Hal ini dikarenakan sebagian besar responden bahwa usia paruh baya (termasuk rentang usia 40–49 tahun) berkaitan dengan intensitas nyeri yang lebih tinggi akibat perubahan degeneratif pada jaringan sendi serta peningkatan kejadian kondisi muskuloskeletal pada kelompok usia tersebut. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intensitas nyeri kronis dan prevalensi nyeri sendi umumnya meningkat pada usia paruh baya dan lanjut usia karena faktor degeneratif, perubahan sistem saraf sensorik, dan penurunan ambang nyeri seiring bertambahnya usia

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri patologi gout adalah pendidikan. skala nyeri sesudah dilakukan pemberian kompres

jahe merah pendidikan responden Sajana sebanyak 8 orang (26,7%). Penelitian sejalan yang dilakukan Suryani, (2022) Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam cara individu memahami dan mengelola nyeri muskuloskeletal, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap strategi pengendalian nyeri dan penanganan faktor risiko muskuloskeletal. Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah terkait dengan persepsi nyeri yang lebih tinggi dan keterbatasan dalam pemahaman informasi kesehatan, sehingga individu cenderung mengalami nyeri dalam kategori lebih berat atau berkepanjangan dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa level pendidikan dapat memengaruhi strategi coping terhadap nyeri dan keputusan untuk mencari perawatan atau menerapkan teknik nonfarmakologis seperti kompres jahe merah.

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi skala nyeri pati gout adalah pekerjaan. skala nyeri sesudah pemberian kompres jahe merah mayoritas pekerjaan responden IRT sebanyak 9 orang (30,0%). Penelitian sejalan yang dilakukan Ruka et al (2024) Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menyatakan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga memiliki hubungan dengan keluhan muskuloskeletal akibat aktivitas domestik yang bersifat repetitif, seperti menyapu, mengepel, mencuci, dan mengangkat beban rumah tangga. Aktivitas tersebut dapat menyebabkan ketegangan otot dan tekanan berulang pada sendi, sehingga meningkatkan risiko nyeri

musculoskeletal.

4.2.3 Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo.

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sebelum dilakukan pemberian kompres jahe merah, sebagian besar responden mengalami nyeri berat sebanyak 23 orang (76,7%), sedangkan 7 orang (23,3%) mengalami nyeri sedang, dan tidak terdapat responden dengan nyeri ringan (0%). Setelah dilakukan pemberian kompres jahe merah, distribusi skala nyeri mengalami perubahan, dimana mayoritas responden berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 22 orang (73,3%), diikuti nyeri ringan sebanyak 6 orang (20%), dan nyeri berat menurun menjadi 2 orang (6,7%). Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri dari kategori berat ke kategori sedang dan ringan setelah pemberian kompres jahe merah.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, diketahui bahwa rata-rata intensitas nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di TPMD Dr. Sudjarwo sebelum dilakukan pemberian kompres jahe merah, adalah sebesar 2,7667 dengan standar deviasi ,60743. Setelah dilakukan pemberian kompres jahe merah, rata-rata skala nyeri mengalami penurunan menjadi 1,8667 dengan standar deviasi ,60743. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 16,155 dengan derajat kebebasan (df) 29 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres jahe merah. Penurunan nilai rata-rata

tersebut mengindikasikan bahwa pemberian kompres jahe merah memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan skala nyeri Pada penderita arthritis gout Di TPMD Dr. Sudjarwo. Penelitian sejalan yang dilakukan (Fitriah et al., 2024),(Anggraeni et al., 2023),(Astanta et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pemberian kompres jahe merah secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada penderita gout arthritis, dengan nilai $p < 0,05$ yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian tersebut melaporkan adanya penurunan rata-rata skala nyeri setelah terapi kompres jahe merah diberikan secara rutin. ecara teori, kompres hangat jahe merah bekerja melalui dua mekanisme, yaitu efek farmakologis dan efek termal. Efek farmakologis berasal dari kandungan oleoresin dan gingerol yang berperan sebagai antiinflamasi alami, sedangkan efek termal membantu meningkatkan vasodilatasi, memperlancar aliran darah, mengurangi kekakuan sendi, dan menurunkan transmisi impuls nyeri. Oleh karena itu, penurunan rata-rata skala nyeri dari 2,9000 menjadi 1,9000 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompres jahe merah efektif sebagai terapi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri arthritis gout.